

POSISI TAWAR PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA: STUDI KASUS BURUH PABRIK DI PT. KAYU LIMA SEJAHTERA

Norma Sari¹, Varinia Pura Damaiyanti¹, Arif Rahman Hakim¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Norma Sari

normasari118@gmail.com

Keywords:

Dual role; feminism; women

DOI:

<https://doi.org/10.20527/h-js.v3i2.214>

Article History:

Received: December 13, 2023

Accepted: March 26, 2024

ABSTRACT

Women today must carry out their duties as housewives and must also work to help the family economy. This study aims to analyze the causes of the dual role of women in Anjir Serapat Village, and to determine the position of women who work in their families. This research uses a qualitative approach with the type of field research. The research was conducted on female laborers at PT Kayu Lima Sejahtera in Anjir Serapat Tengah Village, East Kapuas District, Kapuas Regency, Central Kalimantan. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Data analysis techniques through the stages of data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results show that women work as laborers to help meet household needs, which has an impact on financial sufficiency and helps create household harmony. However, this does not always have a positive impact, but also has a negative impact on women because they have to feel exhausted due to having to do household chores. Family time is also reduced, which makes their children more independent and able to understand their parents' work, regardless of their young age. This research shows that the existing social construction in society about the role of a good wife only around the domestic can be broken. In the Anjir Serapat Village community, it is women who hold a more dominant public role.

ABSTRAK

Perempuan dewasa ini harus menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga dan juga harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa penyebab terjadinya peran ganda pada perempuan di Desa Anjir Serapat, serta mengetahui kedudukan perempuan yang bekerja di dalam keluarganya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Penelitian dilaksanakan pada buruh perempuan di PT. Kayu Lima Sejahtera di Desa Anjir Serapat Tengah Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan bekerja menjadi buruh untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, yang berdampak pada kecukupan secara finansial dan membantu menciptakan keharmonisan rumah tangga. Kendati demikian hal ini tidak selalu berdampak positif, tetapi juga berdampak negatif terhadap perempuan karena harus merasakan kelelahan akibat keharusan melakukan pekerjaan rumah tangga. Waktu bersama keluarga juga menjadi berkurang, yang membuat anak-anak mereka harus bersikap lebih mandiri dan harus mampu memahami pekerjaan orang tuanya, terlepas dari usia anak yang masih muda. Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial yang ada pada masyarakat tentang peran istri yang baik hanya di sekitar domestik dapat dipatahkan. Pada masyarakat Desa Anjir Serapat justru perempuanlah yang memegang peran publik yang lebih dominan.

How to Cite:

Sari, N., Damayanti V. P., & Hakim, A. R. (2024). Posisi Tawar Perempuan Dalam Rumah Tangga: Studi Kasus Buruh Pabrik di PT. Kayu Lima Sejahtera. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(2), 145-155. <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i2.214>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Secara umum peran ganda perempuan dapat diartikan sebagai dua atau lebih peran yang dilakukan oleh perempuan dalam waktu bersamaan sebagai ibu rumah tangga dan tenaga kerja ([Jalil & Tanjung, 2020](#)). Dalam konsep peran ganda ini, perempuan tidak hanya berperan dalam rumah tangga tetapi juga dapat merambah pada sektor publik. Perempuan boleh memiliki banyak peran (multi peran) selama perempuan itu memiliki komitmen terhadap kebenaran dan keadilan. ([Wolf, 1999](#)), seorang tokoh feminis, mengatakan bahwa upaya untuk memperbaiki kehidupannya perempuan membutuhkan keberanian untuk mensosialisasikan gagasan feminisme secara rasional dan simpatik mengubah “feminisme” menjadi “manusia” karena feminis adalah konsep tentang harga diri pribadi dan harga diri seluruh perempuan.

Emansipasi peran perempuan pada zaman dahulu dengan sekarang memiliki perbedaan, yaitu pada zaman dahulu perempuan hanya boleh di rumah saja, sedangkan pada zaman sekarang banyak perempuan yang memiliki berbagai kegiatan pekerjaan di luar rumah ([Nofianti, 2016](#)). Peran domestik perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga yang menyiapkan keperluan suami, memasak, mencuci pakaian dan lainnya. Sedangkan pekerjaan yang ada di luar rumah merupakan peran publik yang dijalani perempuan sebagai pekerja. Itulah mengapa perempuan dikatakan memiliki peran ganda karena adanya dua peran yang harus dijalankan secara bersamaan antara pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja di luar rumah.

Ketika perempuan berada di dunia publik (bekerja) mereka dituntut untuk memiliki sifat profesional dalam melakukan pekerjaannya dan dituntut mampu menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah. Sehingga mengakibatkan adanya problem baru dalam kehidupan perempuan itu sendiri. Hal ini tentu saja tidak dialami oleh laki-laki yang memiliki kebebasan bekerja di luar rumah tanpa harus memikirkan tanggung jawab di dalam rumah tangga, seperti membersihkan rumah, mengurus anak, memasak, dan sebagainya. Faktanya perempuan dapat melakukan dua peran sekaligus dalam waktu bersamaan, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan perempuan karir. Perempuan tersebut memiliki tugas utama dalam rumah tangga sekaligus pekerjaan di luar rumah yang dilakukan secara bersamaan. Membuat perempuan menjadi makhluk yang lebih multitasking dari laki-laki, tetapi hal tersebut juga menambah beban stres yang dirasakan oleh perempuan ([Akbar, 2017](#)).

Selain beban kerja yang lebih banyak, perempuan juga dihadapkan dengan diskriminasi ketika melakukan pekerjaan publik. Penelitian ([Salaa, 2015](#)), menyatakan bahwa diskriminasi yang merugikan perempuan tidak hanya pada peluang kerja, tetapi sampai pada tingkat pembagian kerja setelah berhasil memasuki lapangan kerja di sektor modern. Penelitian ([Aini & Fitri, 2023](#)), menyatakan bahwa perempuan dituntut untuk berhasil dalam aspek domestik dan publik dengan adanya klasifikasi peran perempuan, yaitu peran pada pemenuhan kebutuhan semua anggota keluarga dan peran dalam pekerjaan mencari nafkah.

Pada umumnya fenomena ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah sebagai buruh di perusahaan, wirausaha, dan lain-lain, bertujuan untuk membantu pendapatan yang diperoleh oleh suami yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Ibu rumah tangga tersebut memiliki peran ganda, selain sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak, menyapu, mengurus suami dan anak, juga harus bekerja sebagai buruh pabrik atau di tempat kerja yang lain. Dalam hal ini ibu rumah

tangga harus bisa membagi waktunya antara mengurus rumah tangga dan pekerjaan di luar rumah. Tentu saja hal tersebut tidak mudah bagi seorang perempuan ibu rumah tangga. Di Desa Anjir Serapat Tengah Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas tidak sedikit perempuan ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah untuk menambah penghasilan. Mereka pada umumnya bekerja sebagai buruh tani serabutan dan sebagai buruh pabrik di PT Kayu Lima Sejahtera, yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan hasil kayu.

Sistem kerja di PT Kayu Lima Sejahtera adalah para pekerja dibagi menjadi dua *shift*, yaitu *shift* pagi bekerja dari jam 08:00 Wita sampai jam 16:00 Wita, sedangkan *shift* sore bekerja dari jam 16:00 Wita sampai jam 24:00 Wita. Pergantian waktu kerja (*shift*) bagi para pekerja dilakukan sekali dalam seminggu. Para ibu rumah tangga ini memiliki peran ganda, selain menjadi ibu rumah tangga yang mengerjakan tugas rumah, suami dan anak, mereka juga memiliki tanggung jawab di perusahaan sebagai buruh (upah harian) di PT. Kayu Lima Sejahtera, dengan waktu kerja sekitar 8 jam per hari. Biasanya perempuan bekerja dari pagi atau sore hari, tergantung jadwal (*shift*) yang sudah ditentukan oleh pihak perusahaan.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana perempuan di Desa Anjir Serapat melakukan peran ganda, dan melihat bagaimana peran ganda yang dilakukan perempuan tersebut mempengaruhi dominasi dalam keluarga. Teori fungsionalisme struktural ([Kerebung, 2021](#)), mengemukakan bahwa dalam setiap tindakan yang dilakukan individu terdapat konsekuensi sosial di dalamnya, serta memiliki fungsinya sendiri, baik dalam fungsi latent ataupun manifest. Sedangkan teori feminisme liberal ([Tong, 1998](#)), menyatakan bahwa perempuan dapat mengklaim kesetaraan dengan laki-laki berdasar pada kecakapan atau kemampuan yang hakiki. Ketidaksetaraan gender adalah hasil dari pola yang dibuat dari pembagian kerja yang *sexist*.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode Penelitian kualitatif digunakan untuk mencari dan menemukan bagaimana bentuk peran ganda yang dilakukan oleh perempuan di Desa Anjir Serapat. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober tahun 2023 di Desa Anjir Serapat Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Dalam observasi, penulis mencermati keadaan di lokasi penelitian dengan seksama, dan mendokumentasikan hal-hal yang terkait dengan penelitian ini, misalnya mencatat waktu-waktu narasumber berangkat dan pulang bekerja, cara mereka berangkat kerja, keadaan sekitar kampung ataupun pabrik dan lain-lain. Sedangkan wawancara dilakukan secara tatap muka dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kunci yang sesuai dengan fokus penelitian kepada informan. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 5 orang perempuan dan 2 orang laki-laki di Desa Anjir Serapat. Perempuan yang dijadikan informan adalah yang berprofesi sebagai buruh pabrik dan sekaligus berperan sebagai ibu rumah tangga. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif ([Miles & Huberman, 1994](#); [Sugiyono, 2017](#)) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hakikatnya, dalam sebuah keluarga tugas seorang perempuan sebagai kaum feminisme dan laki-laki sebagai maskulin sudah melekat di masyarakat. Kontruksi sosial yang melekat pada status istri dan suami dalam sebuah keluarga menjadi sebuah hal yang pasti dan tidak bisa ditawar. Istri bertugas dalam ranah domestik, sedangkan suami pada ranah publik. Istri lebih bertindak secara emosional dan suami yang lebih dominan dengan sikap rasionalnya (Novarisa, 2019). Maka dari itu munculah paham-paham yang mengatakan sebaliknya, bahwa peran dan hak laki tidak bisa di batasi oleh jenis kelamin. Secara hakiki, perempuan dan laki-laki memiliki kemampuan yang sama dan memiliki kesetaraan untuk melakukan pembagian kerja.

Sebagaimana yang terjadi pada lingkungan masyarakat di Desa Anjir Serapat, dimana para perempuan bertindak lebih dominan dari pada laki-laki yang berstatus sebagai suami dan kepala keluarga. Hal tersebut terlihat dari banyaknya perempuan yang berstatus sebagai istri dan juga bekerja sebagai buruh, atau menjadi tulang punggung keluarga. Hal tersebut membuat mereka harus melakukan peran ganda untuk tetap menjaga keutuhan fungsional dalam sebuah rumah tangga. Ketika bekerja menuju pabrik biasanya mereka menggunakan sepeda motor pribadi dan sebagian menggunakan sepeda karena jarak yang ditempuh dari Desa keperusahaan cukup dekat dengan menyeberangi sungai.

1. Peran Ganda Perempuan Anjir Serapat

Peran ganda perempuan adalah peran, baik dua atau lebih peran, yang harus dimainkan oleh seorang perempuan dalam waktu bersamaan. Adapun peran-peran tersebut umumnya mengenai peran domestik, sebagai ibu rumah tangga, dan peran publik yang umumnya dalam pasar tenaga kerja (Polelah, 2021). Perempuan di Desa Anjir Serapat harus melakukan peran ganda untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Mereka dituntut untuk tetap melakukan urusan rumah tangga dan juga melakukan tugas sebagai pencari nafkah.

“...Suami saya hanya bekerja serabutan, seperti membersihkan sawah dari rumput-rumput, ikut menanam padi sampai ikut serta dalam proses panen. Ketika saya masuk shift pagi otomatis suami saya berada di rumah membantu mengurus anak. Tetapi sebelum saya berangkat terlebih dahulu saya membersihkan rumah, memasak untuk sarapan dan mengurus keperluan anak saya sebelum berangkat bekerja...” (Informan Fatunah, 2023)

Informan Fatunah adalah seorang ibu rumah tangga, yang juga bekerja di pabrik kayu PT. Kayu lima sejahtera. Disela kesibukannya menjadi buruh, dia tetap menyempatkan melakukan pekerjaan rumah tangga. Sebelum berangkat kerja dia tetap harus menyediakan makanan untuk anak dan suaminya, yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Ketika suaminya bertani padi dia juga ikut membantu suaminya bekerja di sawah.

Jika dilihat dari kontruksi sosial yang menyatakan bahwa perempuan hanya bertugas di ranah domestik, maka pada keluarga informan Fatunah hal tersebut tidak berlaku. Jika informan Fatunah hanya berpangku tangan dan fokus mengurus kegiatan domestik, dapat dipastikan keluarganya akan selalu kekurangan karena ketidakberdayaan sang suami untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.



Gambar 1. Proses pemilahan lembaran kayu
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

Gambar 1. adalah potret informan Fatunah yang sedang bekerja sebagai buruh pabrik di PT. Kayu Lima Sejahtera. Dia sedang melakukan pemilahan lembaran kayu sesuai dengan ukuran dan standarnya masing-masing setelah itu lembaran kayu akan dijemur. Saat foto ini diambil, informan Fatunah sedang bekerja pada malam hari karena mendapatkan *shift* sore. Inilah pekerjaan yang dilakukannya untuk membantu perekonomian keluarganya. Pekerjaan yang dilakukan sebagai penjemur kayu sampai mengering kemudian kayu tersebut terlebih dahulu diukur sebelum masuk ke mesin penggilingan sagar menjadi triplek. Pekerjaan untuk memasukkan kayu ke mesin ini harus berhati-hati karena jika lalai bisa mengakibatkan jari mereka ikut terpotong, Agar mendapatkan hasil yang kering maksimal kayu tersebut harus dimasukkan terlebih dahulu dalam mesin oven.

"...Ketika saya bekerja di shift pagi suami yang menyiapkan sarapan pagi untuk saya dan anak-anak sebelum berangkat sekolah..." (Informan Imah, 2023)

Pada keluarga informan Imah, suaminya yang berprofesi sebagai buruh bangunan hanya bekerja ketika dipanggil untuk bekerja atau ketika ada yang ingin memakai jasanya. Anak-anaknya yang beranjak remaja membuat kebutuhan semakin besar untuk biaya Pendidikan anak. Membuatnya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, baik biaya sehari-hari, maupun kebutuhan lainnya. Walau bekerja informan Imah tetap melakukan perannya sebagai ibu rumah tangga, seperti memasak, membersihkan rumah

dan sebagainya. Tetapi ketika dia bekerja pada *shift* pagi, dan suaminya sedang tidak bekerja, maka suaminya yang menyiapkan sarapan dan membersihkan rumah.

Secara finansial informan Imah merasa berkontribusi lebih besar dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya, membuatnya merasa lebih dominan di dalam rumah tangga. Ketika pulang bekerja di pabrik pada sore hari beliau tidak akan melakukan pekerjaan rumah. Peran tersebut diambil alih oleh suaminya ataupun anak-anaknya yang sudah remaja.



Gambar 2. Potret suami informan Imah yang sedang membersihkan rumah
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

Gambar 2. adalah salah satu bentuk kegiatan rumah tangga yang dilakukan oleh suami, yang istrinya bekerja di pabrik menjadi buruh. Ketika istrinya sedang bekerja, maka beliau sebagai suami akan melakukan pekerjaan di rumah. Beliau mengakui bahwa yang menjadi tulang punggung keluarga adalah istrinya. Beliau tidak merasa terpaksa jika harus melakukan pekerjaan rumah tangga. Beliau bahkan mengatakan akan berusaha sebisa mungkin melakukan pekerjaan-pekerjaan di rumah yang mampu dilakukan. Jadi saat istrinya pulang, bisa langsung beristirahat tanpa memikirkan untuk bekerja lagi di rumah.

“...Sebagai ibu rumah tangga yang bekerja di PT. Kayu Lima Sejahtera saya melakukan peran ganda dan tanggung jawab lebih. Saya berusaha semaksimal mungkin untuk bisa membagi waktu dan disiplin Ketika menjadi ibu rumah tangga biasa dan ketika bekerja...”
(Informan Rina, 2023)

Berbeda dengan informan lain yang pulang bekerja bisa santai, informan Rina tetap melakukan peran domestik, yakni memasak, membersihkan rumah dan menyiapkan keperluan suami. Ketika harus masuk pagi untuk bekerja, maka beliau harus bangun subuh-subuh untuk memasak dan menyiapkan kebutuhan suaminya sebelum suaminya pergi ke sawah. Walau begitu, informan Rani tetap ikhlas melakukan pekerjaannya. Beliau

menikmati waktunya ketika menjadi pekerja buruh pabrik dan ketika di rumah berperan menjadi istri yang memenuhi kebutuhan suaminya. Beliau belum memiliki anak sehingga tidak merasa kewalahan harus bekerja di rumah setelah pulang bekerja di pabrik.

“...Membersihkan rumah, memasak dan lain sebagainya dibantu dengan kehadiran orang tua saya. Tetapi ketika saya berada di rumah dan masuk shift sore hari, (maka) di pagi harinya saya juga ikut serta dalam menjalankan tugas saya sebagai ibu rumah tangga pada umum nya...” (Informan Muliani, 2023)

Informan Muliani merasa kewalahan jika harus bekerja di pabrik dan juga melakukan pekerjaan di rumah. Beliau mengaku cukup sulit membagi waktunya, apalagi jika beliau harus lembur atau terkena di shift pagi. Tetapi, orang tuanya yang ikut tinggal bersama di rumah bisa ikut membantu melakukan pekerjaan rumah tangga. Kendati demikian, informan Muliani tidak menyerahkan urusan rumah tangga sepenuhnya kepada orang tuanya. Dia tetap ikut bekerja jika mendapatkan jadwal masuk (*shift*) di sore hari. Selama sehabis sebelum masuk bekerja menjadi buruh di pabrik, dia menyempatkan melakukan pekerjaan rumah. Kasus informan Muliani cukup berbeda dengan informan yang lain, dimana dia mengeluh kewalahan jika harus melakoni dua peran tersebut.

“...Saya merasa dimanfaatkan untuk terus bekerja karena pendapatan saya yang lebih besar dari pada suami saya yang hanya bekerja jika ada masyarakat menggiling padi menjadi beras. Jika tidak bekerjapun suami saya hanya berada di rumah dan tidak membantu pekerjaan rumah tangga...” (Informan Rabi, 2013)

Informan Rabi awalnya hanya ibu rumah tangga biasa, yang berperan sepenuhnya di ranah domestik. Tetapi kebutuhan rumah tangganya semakin banyak, sementara pemasukan dari suami yang berprofesi sebagai buruh tani panggilan tidak memadai. Akhirnya Informan Rabi memutuskan untuk bekerja berdasarkan keputusan bersama dengan suami, yang mendukung penuh keputusannya untuk bekerja menjadi buruh pabrik di PT. Kayu Lima Sejahtera.

Mengingat keputusan untuk bekerja adalah keputusan bersama, maka informan Rabi berharap adanya kontribusi dari suami dalam membantu pekerjaan di rumah. Tetapi pada kenyataannya suaminya, meskipun di saat tidak sedang bekerja, hanya diam di rumah tanpa melakukan pekerjaan rumah. Sehingga informan Rabi tetap harus melakukan pekerjaan rumah seorang diri yang dilakukan sepulang bekerja dari pabrik kayu. Hal tersebut menjadikannya sebagai tulang punggung keluarga dan harus tetap melakukan pekerjaan rumah tangga secara penuh. Kadang-kadang informan Rabi merasa dimanfaatkan oleh suaminya sendiri, karena semua hal harus dikerjakan olehnya tanpa ada bantuan dari suaminya.

Aktivitas domestik yang tetap dilakukan oleh informan Rabi setelah pulang bekerja dari pabrik kayu sebagai buruh. Walau merasa lelah, informan Rabi tetap harus melakukan pekerjaan rumah tangga. Dia tidak mempunyai pilihan selain melakukan itu semua karena merasa bertanggung jawab atas hidupnya dan hidup keluarganya.

2. Posisi Tawar Buruh Perempuan Dalam Perspektif Feminisme Liberal

Feminisme liberal sendiri merupakan bentuk ekspresi utama dari teori kesetaraan gender. Feminisme liberal memiliki argumentasi pokok atau utama dalam pemikirannya, yaitu perempuan dapat mengklaim kesetaraan dengan laki-laki berdasarkan pada

kecakapan atau kemampuan yang hakiki. Ketidaksetaraan gender adalah hasil dari pembagian kerja yang *sexist*. Sehingga kesetaraan gender dapat dicapai dengan cara mentransformasi pembagian kerja melalui pembuatan ulang kelembagaan kunci, seperti hukum, kerja, keluarga, pendidikan dan media (Wolf, 1999). Feminisme liberal menganggap semua piranti-piranti kelembagaan yang ada harus digunakan untuk mencapai kebahagiaan yang sebanyak-banyaknya. Selain hanya berfokus pada kegiatan di sektor domestik, perempuan juga dapat memilih untuk terjun di sektor publik (Mill, 1997).

Ketika perempuan mampu memenuhi kebutuhan ekonomi dan tidak mengharapkan laki-laki untuk memenuhi nafkahnya, atau mampu mendapatkan gaji dari sektor publik, maka perempuan juga mampu untuk bersama-sama dengan suami dalam meraih keuntungan atau kebahagiaan hidup dalam hal finansial atau ekonomi. Dengan bekerja, setiap orang mampu untuk merealisasikan kemanusiannya (Mill, 1997). Pada kehidupan rumah tangga, dari pada hanya bertugas pada sektor domestik, seperti memasak, mengasuh anak dan sebagainya, perempuan juga mampu untuk bekerja di ranah publik. Selain untuk membuat dirinya bahagia, juga bisa membantu laki-laki dalam hal permasalahan ekonomi. Pada kehidupan masyarakat di Desa Anjir Serapat, selama ini perempuan dikonstruksikan sebagai makhluk yang tidak egois, lebih mementingkan orang lain di atas dirinya sendiri dan lemah lembut. Perempuan diwajibkan dan dianjurkan hanya diam di rumah dan laki-laki yang mencari nafkah di luar.

Konstruksi yang membatasi perempuan tersebut dipatahkan oleh perempuan-perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik di Desa Anjir Serapat. Dalam kehidupan rumah tangga perempuan-perempuan tersebut, merekalah yang lebih dominan di dalam rumah tangga. Sebagaimana dinyatakan oleh informan Imah bahwa jika hanya berharap pada suami maka mereka akan hidup dalam kekurangan untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Hal itulah yang mendorong perempuan di Desa Anjir Serapat untuk ikut andil bekerja di sektor publik, agar dapat memajukan kondisi ekonomi keluarganya. Pada kenyataannya keputusan tersebut benar-benar mampu membantu kondisi ekonomi keluarga. Bahkan perempuan yang bekerja itu yang menjadi penopang utama ekonomi keluarga, dan sebaliknya laki-laki (suami) yang berperan pada ranah domestik.

Dikaji menggunakan teori feminis liberal, maka dapat dibenarkan bahwa perempuan mampu melakukan apa yang dilakukan laki-laki. Feminisme liberal menyatakan bahwa perempuan mampu melakukan pekerjaan yang dilakukan laki-laki. Perempuan dapat mengklaim kesetaraan dengan laki-laki, berdasarkan kepada kecakapan atau kemampuan yang hakiki (Wolf, 1999). Dalam kasus perempuan Desa Anjir Serapat, perempuannya mampu menjadi penopang utama finansial yang biasanya dilakukan oleh pihak laki-laki sebagai kepala keluarga.

Menjadi penopang utama ekonomi keluarga, perempuan Desa Anjir Serapat merasa lebih dominan dalam rumah tangganya. Sehingga hal-hal terkait keputusan dalam rumah tangga banyak diambil alih langsung oleh perempuan. Konstruksi sosial yang menyatakan perempuan lebih dominan secara emosional ketimbang rasional (Wibowo, 2012), dapat dipatahkan. Pada masyarakat Desa Anjir Serapat justru yang menjadi pemimpin adalah perempuan (istri) dalam sebuah keluarga, yang berperan sebagai pengambil keputusan utama yang diputuskan berdasarkan kerasionalan, bukan emosional).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa realita pada rumah tangga perempuan yang bekerja di Desa Anjir serapat sejalan dengan teori kesetaraan gender feminisme liberal. Terbukti bahwa perempuan mampu melakukan hal-hal pada sektor publik yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Sebaliknya laki-laki juga dapat melakukan hal-hal di sektor

domestik, yang terkontruksi erat kaitannya dengan perempuan. Sejatinya tidak ada seorangpun yang boleh menyimpulkan bahwa ketika hal tersebut tidak mampu dilakukan oleh sebagian perempuan maka perempuan tidak boleh melakukan hal tersebut. Kemudian menciptakan generalisasi bahwa perempuan memiliki peran di domestik dan tidak mampu menyetarai laki-laki.

Dalam sebuah rumah tangga harusnya terbentuk sebuah hubungan kerja sama antara laki-laki dan perempuan, bukan malah hubungan maskulin dan feminim. Alih-alih menjadi pesaing laki, perempuan harus ditempatkan sebagai partner dalam suatu hubungan rumah tangga dalam segala bidang. Perlu menumbuhkan kesadaran mulai dari keluarga kecil terkait adanya kesamaan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan di dalam kehidupan rumah tangga, baik dalam ranah domestik maupun ranah publik, sehingga tercipta pembagian kerja yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Tidak menjustifikasi bahwa beban ganda perempuan sebagai sesuatu yang sudah sewajarnya ([Salamah et al., 2023](#)).

3. Fungsionalisme Struktural Perempuan Desa Anjir Serapat Dalam Peran Ganda

Peran ganda yang dilakukan oleh perempuan Desa Anjir Serapat tercipta karena faktor kebutuhan rumah tangga yang meningkat dan ketidakberdayaan ekonomi jika hanya bergantung pada pendapatan suami. Merton menjelaskan bahwa fungsionalisme terbagi menjadi dua, yaitu fungsi manifest dan fungsi latent. Fungsi manifest diciptakan untuk membuat keadaan lebih baik dan disadari. Sedangkan fungsi latent adalah fungsi yang tidak di rencanakan dan tidak disadari, tetapi hal ini bisa saja menjadi penjaga keutuhan sebuah sistem ([Kerebung, 2021](#)). Pada dasarnya sebuah keluarga terbentuk dengan fungsi manifest menjadi lembaga yang memelihara pola-pola ataupun norma yang ada dalam masyarakat dan mengajarkannya, sehingga setiap individu yang ada dalam keluarga mampu terintegrasi dalam masyarakat. Ternyata dalam pengaplikasiannya terdapat fungsi latent yang mengakibatkan perempuan harus melakukan peran ganda, misalnya penghasilan ekonomi yang awalnya cukup menjadi kurang karena bertambahnya kebutuhan. Belum lagi jika sebuah keluarga memiliki anak maka makin bertambah pula kebutuhan yang harus dipenuhi ([Kerebung, 2021](#)).

Pada masyarakat Desa Anjir Serapat terdapat perempuan-perempuan yang berstatus sebagai istri yang melakukan peran ganda. Jika dilihat menggunakan pemikiran Merton, bisa saja peran ganda yang dilakukan oleh perempuan di Desa Anjir Serapat merupakan fungsi latent dari sebuah keluarga. Awalnya yang bekerja hanya seorang suami, setelahnya istri juga harus bekerja untuk menambah penghasilan namun tetap harus bekerja di ranah domestik. Dengan harapan dapat membantu kondisi ekonomi keluarga dan meringankan beban suami dalam mencari nafkah. Terjadilah peran ganda yang dilakoni oleh sebagian perempuan di Desa Anjir Serapat. Hal itu adalah fungsi manifest sebab pengambilan keputusan peran ganda bersifat disadari.

Kendati demikian, terdapat juga fungsi laten dari peran ganda yang dilakukan oleh perempuan Desa Anjir Serapat. Sebelum melakukan pekerjaan sebagai buruh pabrik di PT. Kayu Lima Sejahtera, perempuan yang berstatus sebagai istri lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah bersama anak dan keluarga. Lebih fokus dalam melakukan pekerjaan domestik, sehingga rumah selalu bersih dan makanan tersedia. Selain itu, tidak terlalu merasakan kelelahan karena hanya melakukan pekerjaan domestik. Ketika mereka mulai melakukan peran ganda menjadi buruh, hal-hal yang biasanya dilakukan dan terasa

mudah mulai dirasa berat. Mereka merasa kelelahan saat pulang kerja dan waktu bersama keluarga berkurang karena ketika mereka pulang belerja lebih memilih beristirahat. Belum lagi jika sepulang bekerja tetap harus melakukan seluruh pekerjaan rumah tangga yang ditiinggalkannya saat bekerja sebagai buruh. Membuat beban kerja yang dirasakan oleh perempuan Desa Anjir Serapat bertambah berkali-kali lipat, karena tidak hanya mengurus dirinya sendiri tetapi juga mengurus seluruh anggota keluarga.

Walau begitu, sebagaimana dijelaskan oleh Merton, fungsi latentpun dapat menjaga keutuhan sebuah sistem ([Kerebung, 2021](#)). Hal ini juga terjadi pada beberapa keluarga di Desa Anjir Serapat. Salah satunya keluarga informan Imah, peran ganda yang dilakukan informan menciptakan fungsi latent, yakni membuat waktunya berkurang untuk keluarga. Ketidakmampuannya untuk melakukan seluruh kegiatan domestik, seperti memasak, membuat suaminya mengambil alih peran tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan munculnya fungsi latent dari peran ganda informan Imah menjadikan suaminya lebih pengertian dan kooperatif dalam membantu pekerjaan rumah tangga. Sehingga hal itu mampu menjaga keharmonisan rumah tangga.

D. KESIMPULAN

Kontruksi sosial yang ada di masyarakat tentang tugas seorang perempuan yang sudah menikah malah membatasi gerak dari perempuan. Perempuan dibatasi pada peran domestik, sedangkan laki-laki pada peran publik membuat pemahaman seolah-olah perempuan tidak mampu untuk melakukan peran publik. Pada masyarakat Desa Anjir Serapat, justru memberikan fenomena yang berbeda dari kontruksi sosial tersebut. Perempuan di lingkungan ini justru menjadi pemeran utama dalam menjalankan peran publik. Tidak hanya itu, perempuan Anjir Serapat justru tetap melakukan peran domestik. Hal ini membuktikan bahwa jika pada sebagian kelompok perempuan dianggap tidak mampu melakukan tersebut, bukan berarti semua perempuan tidak mampu melakukan hal tersebut. Faktanya perempuan justru mampu melakukan dua peran atau lebih. Perempuan mampu melakukan apa yang laki-laki lakukan, dan bahkan menjadi pihak yang lebih dominan dalam sebuah keluarga. Sejatinya perempuan dapat mengklaim kesetaraan dengan laki-laki berdasarkan pada kecakapan atau kemampuan yang hakiki, bukan berdasarkan kontruksi yang tercipta pada masyarakat. Penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang peran dari laki-laki dan perempuan, yakni tidak ada batasan pasti antara laki-laki dan perempuan. Permasalahan-permasalahan gender yang berkaitan dengan kontruksi sosial, yakni perbedaan tugas laki-laki dan perempuan, dapat berbeda berdasarkan kebutuhan, lingkungan dan komitmen dari setiap keluarga.

REFERENSI

- Aini, Z., & Fitri, M. (2023). Peran Wanita Karir Terhadap Pola Pengasuhan Anak. *Saree Jurnal Gender Studies*, 5(1), 2746–4466. <https://doi.org/10.47766/saree.v5i1.1785>
- Akbar, A. (2017). Konflik Peran Ganda Karyawan Wanita dan Stres Kerja. *An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 12(1), 33–48. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/annisa/article/view/1464>
- Jalil, I. A., & Tanjung, Y. (2020). Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Masyarakat Petani di Desa Simpang Duhu Dolok Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, 1(1), 58–70. <https://doi.org/10.30596/jisp.v1i1.4376>

- Kerebung, F. D. P. (2021). *Sosiologi Modern: Teori Struktural Fungsional Sampai Teori Hegemoni* (E. Winoto, Ed.). Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook Second Edition* (second). New York: Sage Publications.
- Mill, S. J. (1997). *The Subjection of Women by John Stuart Mill* (Dover Thrift Editions). London: Dover Publications.
- Nofianti, L. (2016). Perempuan di Sektor Publik. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 15(1), 51. <https://doi.org/10.24014/marwah.v15i1.2635>
- Novarisa, G. (2019). Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron. *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(2), 195–211. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/bricolage.v5i02.1888>
- Polelah, S. A. (2021). Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 53–62. <https://doi.org/10.52483/ijised.v3i1.53>
- Salaa, J. (2015). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga. *Holistik Journal of Social and Culture*, 8(15), 1–16. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/7820>
- Salamah, Damaiyanti, V. P., & Hidayah, S. (2023). Representasi Pembagian Kerja Dalam Rumah Tangga Keluarga Petani di Desa Sei Bakut Kabupaten Kapuas. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(3), 292–298. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i3.92>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tong, P. R. (1998). *Feminist Thought Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wibowo, D. (2012). Peran Ganda Perempuan Dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Kajian Gender*, 3(1), 356–364. <https://repository.unikal.ac.id/388/>
- Wolf, N. (1999). *Gegar Gender*. Yogyakarta: Pustaka Semesta Press.